

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nyeri Punggung Bawah (NPB) adalah perasaan nyeri di daerah lumbosakral dan sakroiliakal. NPB kadang menjalar dari tungkai hingga kaki. Berdasarkan penyebabnya, NPB dikalsifikasikan menjadi NPB viserogenik, vaskulogenik, neurogenik, spondilogenik (osteogenik, diskogenik, miogenik), dan psikogenik (Harsono, 2009).

NPB menjadi keluhan yang paling banyak nomor dua yang dirasakan orang dewasa dan menjadi alasan paling banyak untuk libur bekerja di Amerika Serikat. Diperkirakan 149 juta hari kerja pertahun hilang karena NPB. Kondisi ini menyebabkan negara mengalami kerugian kira-kira 100 hingga 200 miliar dolar pertahun, dua pertiga di antaranya adalah akibat penurunan upah dan produktivitas. Di Amerika Serikat, sekitar 80% masyarakat mengalami episode NPB seumur hidup mereka, sekitar 95% dari masyarakat yang menderita NPB pulih dalam beberapa bulan post onset. Beberapa kejadian NPB tidak sembuh dan berkembang menjadi NPB kronis. Kekambuhan NPB pada orang dewasa yang aktif bekerja sering terjadi dengan persentase 20-44% dalam setahun atau 85% seumur hidupnya (Freburger, dkk., 2009).

Hasil studi Depkes tentang profil masalah kesehatan di Indonesia menunjukkan sekitar 40,5 % penyakit yang diderita pekerja berhubungan dengan pekerjaannya. Menurut studi yang dilakukan pada 9.482 pekerja di

12 kabupaten dan kota di Indonesia, penyakit yang sering diderita pekerja umumnya berupa penyakit musculoskeletal (16%), kardiovaskuler (8 %), gangguan syaraf (6%), gangguan pernapasan (3 %), dan gangguan THT (1,5 %) (Depkes RI tahun 2005).

Pada era modern, pegawai dituntut untuk bekerja lebih lama sehingga tidak menghiraukan kesehatannya, contohnya pegawai beberapa bank yang bekerja 10 jam sehari. Hal ini menyebabkan banyak pegawai mengeluh NPB miogenik. Jam kerja pada pegawai diatur pada undang undang No. 13 tahun 2003 pasal 77 . Pada ayat pertama UU tersebut dijelaskan jam kerja pegawai adalah 7 jam perhari dan 40 jam perminggu untuk 6 hari kerja perminggu. Pada ayat kedua dijelaskan 8 jam perhari dan 40 jam perminggu untuk 5 hari kerja perminggu.

Pegawai yang bekerja melebihi jam kerjanya sehingga menurunkan kondisi kesehatannya, seperti yang disebutkan dalam Alqur'an, surah Al-A'raf ayat 31:

﴿ يٰٓبَنِي ٓءَادَمَ خُذُوٓا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا
وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

Artinya : Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Surah tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Pegawai bank yang bekerja duduk dalam waktu yang lama memiliki faktor risiko tinggi untuk kejadian NPB. Penelitian ini bertujuan mengetahui seberapa besar prevalensi NPB miogenik dan hubungan lama waktu duduk dengan risiko NPB miogenik pada pegawai beberapa bank di Jambi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. “Bagaimana hubungan lama waktu duduk dengan prevalensi NPB miogenik pada pegawai bank?”
2. “Berapa besar risiko NPB miogenik pada pegawai bank yang duduk dalam waktu lama?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini untuk menentukan hubungan lama duduk dengan prevalensi NPB miogenik pada pegawai bank.

2. Tujuan khusus

- a. Menentukan prevalensi NPB miogenik pada pegawai bank yang duduk lama dalam bekerja.
- b. Menentukan besar risiko lama duduk terhadap kejadian NPB pada pegawai bank.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk:

1. Institusi pendidikan sebagai data tentang prevalensi NPB miogenik pada pegawai bank.
2. Informasi untuk menyusun langkah-langkah strategi dalam mencegah terjadinya NPB miogenik yang diakibatkan oleh lama duduk.
3. referensi bagi penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Berbagai penelitian mengenai NPB telah dilakukan, diantaranya adalah:

1. Daniswara (2009) meneliti tentang gambaran NPB pada komunitas fitness center dengan instruktur dan tanpa instruktur di Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan metode observasi dengan pendekatan secara *cross sectional*. Populasinya adalah semua anggota komunitas fitness center baik laki-laki maupun perempuan yang diambil secara acak sejumlah 90 subyek. Hasil analisa deskriptif menunjukkan sebanyak 40% atau 36 dari 90 subyek menyatakan pernah mengalami NPB selama melakukan latihan di pusat kebugaran. Hal ini berbeda dengan penelitian yang kami lakukan, populasi yang kami gunakan adalah pegawai bank yang duduk lama dalam bekerja yang mempunyai faktor risiko NPB.

2. Wahyu Dwi Hantoro (2007) meneliti tentang pengaruh penggunaan sepatu hak tinggi terhadap risiko NPB pada *sales promotion girl departement store* di Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan metode observasional dengan pengambilan data secara *cross sectional*. Subyek penelitian adalah *sales promotion girl departement store* yang menggunakan sepatu hak tinggi. Penelitian tersebut menunjukkan 66,7% subyek mengalami keluhan NPB, sisanya 33,3% tidak mengalami keluhan NPB. Hal ini berbeda dengan penelitian yang kami lakukan, populasi yang kami gunakan adalah pegawai bank yang duduk lama dalam bekerja yang mempunyai faktor risiko NPB.
3. Ruslan Pamungkas (2009) meneliti tentang hubungan NPB dengan jenis pekerjaan masyarakat di desa sumber agung moyudan sleman yogyakarta tahun 2009. Penelitian tersebut menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan menggunakan kuisisioner. Penelitian tersebut menggunakan sampel sebanyak 32 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan anantara jenis pekerjaan dan kejadian NPB di desa Sumber Agung. Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan kami lakukan. Populasi yang kami gunakan adalah pegawai bank yang duduk lama dalam bekerja yang mempunyai faktor risiko NPB.